BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Secara *etimologis*, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.[1] Rabinranath Tagore (1986-1941), menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India *(spiritual intelligence).*[2] Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *almua'allim* atau *al-ustadz,* dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempuyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual *(spiritual intelligence)* dan kecerdasan intelektual *(intelectual intelligence)*, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah *(bodily kinesthetic)*, seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda *(multiple intelligence)* sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal *Howard Garner*.[3] Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan

---

[1] Shambuan, *Menjadi Guru Efektif.* (Republika, 1997).
[2] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,* (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001), hal 11
[3] Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal.36

bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah[4].

Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*,[5] atau agen sosial yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu.Menurut Poerwadarminta (1996), guru

---

[4] *Ibid.,* hal.12
[5] *Ibid.,* hal.2

adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu Zakiyah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anakanak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

2. Guru Menurut Pakar Pendidikan

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah. Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru.

Kedua istilah tersebut bersesuaiyan artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.[6] Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan,mampu berdiri sendiri,dan memenuhi tingkat

[6]Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Pendidikann Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal.71

kedewasaan,mampu mandiri dalam memenuhi tuganya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.[7]

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

a. Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.[8]
b. Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan.[9]
c. Guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.[10]
d. Guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan *kita* seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang *kita* maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.[11]
e. Pendidik (guru) menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[12]

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

---

[7] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal.87

[8] Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971) hal.136

[9] Abudin Nata, *Persepktif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo 2001),hal 62.

[10] Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), hal..31.

[11] Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal.37

[12] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* (Jakarta: PT. Grafindo, 2008), hal 74

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*, Tuhan adalah sebagai *Rabb Al-alamin dan Rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.[13]

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-alim/ulama, ulu-alilm, ulu al-bab, ulu al-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir/ahlu al-dzikir, al-mudzakki, al-rasihun fi al-ilm, dan*

---

[13] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyagkarta: Pustaka Pelajar,2003), hal.209-213

al-murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an. Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *Al-Alim* yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43.

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." Q.s. Al-Ankabut: 43.[14]

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya.

Kemudian jamak dari kata *Al-Alim* adalah ulama yang dalam Al- Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuhtumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya (Q.S. Al- Fathir, 35: 28).

---

[14] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Mahkota, Surabaya, 1990), hal. 634

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba- Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun". (Q.S. Al-Fathir: 28).[15]

Selanjutnya istilah yang dekat dengan kata *Al-Alim* atau ulama adalah *ulu al-ilm* yang dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali yang dalam penyebutannya beriringan dengan firman Allah dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran dalam firman Allah (Q.S. Ali-Imran, 3; 18).

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu. (juga yang menyatakan demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S .Al-Imran: 18).[16]

Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajat oleh Allah SWT. Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *ulu-albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan, seperti menjelaskan ke-Esaan Tuhan.

Dengan demikian kata *ulu al-albab* mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan - pesan ilahiah, hikmah petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan. Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengetian guru adalah *ulu al-nuha*. Dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditunjukkan bagi orang-

---

[15]*Ibid.,* hal 700
[16] *Ibid,* hal 78

orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari ciptaan tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya dalam firman Allah (Q.S. Al-Nur, 24: 24)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Ada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (Q.S. An-Nur: 24).[17]

Kata selanjutnya berkenaan dengan guru adalah *al-mudzaki*. Kata ini diulang sebanyak tiga kali dan selalu didahului oleh kata-kata Al-Qur'an, yaitu bahwa Allah swt telah menurunkan Al-Qur'an, dan seorang *mudzakir* adalah orang yang dapat tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia lainnya dengan cara mengemukakan kandungan Al-Qur'an agar manusia lainnya mengingat rahmat Allah SWT (Q.S. Al-Qomar, 54: 17).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qomar: 17).[18]

Dengan demikian kata *al-mudzakir* adalah orang-orang yang telah memahami ajaran tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *ulu alabsyar*. Kata ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan di tunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya. (Q.S. Ali Imron, 3:13)

---

[17] *Ibid*, hal.547
[18] *Ibid.*, hal.879

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَـٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Q.S. Al-Imran: 13).[19]

Kemudian kata *al-mudzaki* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada orang yang membersihkan diri dari orang lain dari aqidah yang tersesat dan akhlak yang tercela, orang tersebut adalah Nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqaroh : 2

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al-Baqarah: 2).[20]

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata mudzaki termasuk kedalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dalam upaya membersihkan orang dari segala sifat dan akhlak yang tercela. Selanjutnya yang berkaitan dengan guru adalah *al-Rosihan fi al-ilm* yaitu orang yang memahami pesan-pesan ajaran Al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan ta'wil, yaitu mengalihkan makna Al-Qur'an secara harfiah kedalam makna majaziah tanpa harus bertentangan dengan makna Al-Qur'an secara keseluruhan (Q.S. Al-Imron, 3:7).[21]

---

[19] *Ibid.*, hal.77
[20] *Ibid.*, hal.8
[21] Abudin Nata, *Op.Cit.*, hal 47-48.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ ٧

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)Nya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al-qur'an dan yang lain ayat-ayat mutsyabihaat. (Q.S. Al-Imran: 7)[22]

Jadi guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Dalam Islam orangtualah yang bertanggung jawab paling utama terhadap peserta didiknya bahkan ada yang sebagai pendidik kodrata, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6

قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا ٦

"Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka". (Q.S. At-Tahrim: 6).[23]

Dari dalil di atas menunjukkan bahwa dirimu ini merujuk pada orang tua sedangkan anggota keluarga merujuk kepada anak-anaknya. Adapun tugas seorang pendidik (guru) adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.

Akan tetapi setelah perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan orang tua juga tidak mempunyai

---

[22] Depag RI, *Op.Cit.*, hal 76

[23] Depag RI, *Op.Cit.*, hal.951

kemampuan, waktu dan sebagainya, maka tugas mendidik ini dialihkan kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tesebut yaitu kepada guru (pendidik) di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

3. Syarat Dan Tanggung jawab guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik peserta didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi peserta didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 tersebut disebutkan ada 5 syarat bagi seorang guru , yaitu :

1. Memiliki Kualifikasi Akademik
2. Memiliki Kompetensi
3. Memiliki Sertifikat Pendidik
4. Sehat Jasmani dan Rohani
5. Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.[24]

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru menurut Al-Kanani, yaitu sebagai berikut :

a) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia

[24] Dirjend Pendididkan Dasar Kemendiknas dan Dirjend PAI Kemenag RI, *Materi Pelatihan Sekolah/Madrasah, Peningkatan Managemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah / Madrasah*, ,(Jakarta: tnp, 2012), h. 56

memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karenanya ia tidak boleh mengkhianati amanat itu, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.

b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
c) Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
d) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
e) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-stuasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.
f) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam melakukannya itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai celaan dan cobaan.
g) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
h) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
i) Guru hendakanya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
j) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan ataupun usianya.
k) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.[25]

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah semata. Di samping itu juga, guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan

[25] Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta, 1999), hal. 99-101

pengetahuannya. Menurut Muhammad Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul pendidikan alaf baru berpendapat bahwa tugas guru adalah mendewasakan dan menjadikan peserta didik untuk selalu bersikap jujur,berbudi pekerti luhur,dan membuat peserta didik terampil demi mempersiapkan masa depan mereka.[26]

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya yaitu:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar peserta didik memilih dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Guru harus memenuhi karakter murid.
7. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya.[27]

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Imron 79 :

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rosul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka

[26] Muhammad *AR, Pendidikan di Alaf Baru*, (Prismashopi, Jogjakarta, 2003), h.71
[27] Ahmad Tafsir, *Op. Cit*., hal.79

al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka" (Q.S. Al-Baqarah: 129)[28]

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

" Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al- Kitab, al-Hikmah, dan kenabin, lalu dia berkata kepada manusia, Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah. Akan tetapi, (hendaknya berkata). Hendaklah menjadi orang-orang robbani (orang yang sepurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". (Q.S. Ali-Imran 3:79).[29]

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
2. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada peserta didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.[30]

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

a. Sebagai pengajar (instraksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.
b. Sebagai (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil)
c. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin mengendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol dan pasifasi program yang dilakukan.[31]

---

[28] Depag RI, *Op.Cit.*, hal.240.
[29] *Ibid.*, hal.89.
[30] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.44
[31] Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal.91

Dan menjadi Guru Agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah SWT

   Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

   Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah peserta didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

   Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular,

umpamanya sangat membahayakan kesehatan peserta didiknya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan Mensana In Corporesano, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia 33 dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad Saw :

"Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.[32]

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik

[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal.32-34

adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.[33]

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, mengggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

4. Kepribadian Guru

Menurut M. Athiyah Al abrsyi bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat atau kepribadian tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci. Ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisi sebagai guru.

---

[33] Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers, 1994), hal.36

b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, rapi dalam penampilan, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa dari sifat-sifat tercela (riya', dengki, permusuhan dan perselisihan)
c. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dan dalam tugas.
d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil.
e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Artinya seorang guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak - anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Sehingga guru merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan menaruh simpati atas apa yang mereka rasakan.
f. Dalam pendidikan Islam seorang guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik anak-anak bahkan sejalan dengan tingkat penilaian mereka.
g. Seorang guru harus sanggup menyusun bahan pelajaran yang diberikan Serta memperdalam pengetahuannya, agar pelajaran yang diberikan tidak bersifat dangkal.[34]

Adapun menurut Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Hendaklah guru menasehatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkrit dan ilmu yang pokokpokok.
3. Mencegah murid dari sesuatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dengan jalan halus dan jangan mencela.
4. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat kemampuannya agar tidak lari dari pelajaran.
5. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan apa yang dikatakan harus sesuai dengan pengamalannya.
6. Seorang guru tidak boleh menimbulkan rasa benci pada muridnya mengenai suatu cabang ilmu yang lain.[35]

---

[34] Athiyah al-Abrosyi, *Op. Cit.*, hal.131-134
[35] *Ibid.*,, hal.150-151

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi guru seharusnya mempunyai kepribadian sebagai berikut :

a. Mempunyai watak yang rabbaniah yang terwujud dalam tujuan dan ingkah laku dan pola pikirnya.
b. Bersifat ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridho Allah dan menegakkan kebenaran.
c. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
d. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu, kesediaan untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.
e. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan
f. Mampu mengelola kelas dan peserta didik tegas dalam bertindak dan professional.
g. Mengetahui kehidupan psikis siswa
h. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
i. Berlaku adil pada peserta didik.[36]

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang professional dan ideal yaitu:

a) ***Fleksibel***. Guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan dan bisa bertindak bijaksana.
b) ***Bersikap terbuka***. Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri. Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.
c) ***Berdiri sendiri***. Guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, social maupun secara emosional.
d) ***Peka***. Guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa.
e) ***Tekun***. Guru membutuhkan ketekunan baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa.

[36] Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hal.45

f) ***Realistik***. Guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistic, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya.
g) ***Melihat ke depan***. Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang.
h) ***Rasa ingin tahu***. Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dantekhnologi kepada para siswa, maka itu ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar.
i) ***Ekspresif.*** Guru harus berusaha menciptakan suasan kelas yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak-gerik maupun bahasa dan nada suara
j) ***Menerima diri***. Seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya.[37]

5. Posisi Guru

Posisi guru agama sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai lebih tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Dan pengamalan itu sangat dihargai oleh Islam.

Islam memandang guru mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik dan masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang serta dengan adanya alasan yang dapat memperkuat mengapa orang Islam sangat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Tuhan. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu disebutkan dalam Al-Qur'an surat Mujadallah ayat 11:

---

[37] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal.256-258

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.(Mujadallah ayat 11).[38]

Mengapa kedudukan guru yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru? Para ulama menjelaskan bahwa seorang guru agama adalah bapak spiritual father atau bapak rohani bagi muridnya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya kejalan yang benar. Oleh karena itu menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anaknya sendiri dan penghargaan terhadap guru juga berarti penghargaan pada anak-anaknya sendiri.

Dengan guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya.[39] Dalam hubungan ini Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barang kali hal pertama dan menarik adalah perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi.

6. Kompetensi Guru

Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan

---

[38] Depag RI, *Op.Cit.*, hal.910.
[39] Abudin Nata, *Op.Cit.*, hal.68.

bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya.[40]

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu.

Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.[41] Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi *kepribadian*, *pedagogik*, *profesional*, dan *sosial*. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensinya dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

a) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

---

[40] A. Samana., *Profesionalisme Keguruan*,(Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.44

[41] Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal.17

2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memilki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Subkompetensi kepribadian yang arif memilki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarkat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memilki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial, memiliki kemampuan untuk berintropeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

b) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

a. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapakan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
c. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
d. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara

berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

1. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada di kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
2. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.[42]

Perlu dijelaskan bahwasanya keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan utuh (holistik) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi guru ataupun melalui pembinaan dan pengembagan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karir guru.

B. Nilai-nilai Islam

1. Pengertian nilai

Menurut kamus bahasa Indonesia nilai sebenarnya tidak ada ukuran yang tentu untuk menentukan. Karena nilai itu berasal dari suatu yang di anggap baik atau buruk dan pantas atau tidak untuk di nilai. Religiusitas berasal dari bahasa Inggris religiusity dari akar kata *religionyang* berarti agama. Religiusity merupakan kata bentuk dari religius yang berarti agama. Istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekadar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan

[42] *Ibid*, hal.18-22

tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek.[43]

Penanaman nilai Islam adalah suatu cara atau metode pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki jiwa dan berkarakter Islami. Ada 3 unsur materi yang dipelajari dalam Penanaman Nilai Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam prosesnya seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam tersebut melalui yaitu antara lain dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan.

Dalam Al-Qur'an dan hadist banyak yang menunjukkan perintah untuk mengajarkan pendidikan Islam khususnya penanaman nilai-nilai Islam, antara lain, Qs. An-Nahl: 125 :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. An-Nahl: 125).[44]

Qs. Al-Imran: 104 :

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

[43] Op, Cit, h. 17

[44] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Mahkota, Surabaya, 1990), h. 281

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"[45]

Hadis

"Dari Abdullah bin Amar dari Nabi SAW beliau bersabda: sampaikanlah dari aku walaupun satu ayat dan ceritakanlah tentang bani isroil dan tidak dosa, dan barangsiapa yang mendustakan atas namaku (Muhammad) maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka" (HR Bukhari dan At Tirmidzi).

Dari ayat dan hadis diatas dapat dipahami bahwa menanamkan nilai-nilai Islam itu sangat penting dan harus menggunakan metode agar mudah dipahami oleh peserta didik .Inti dari tema penulisan ini adalah "Bagaimana upaya seorang guru terhadap murid-muridnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam" yaitu melalui proses pengajaran dengan menggunakan metode pembiasaan keteladanan dan lainnya, hal ini diambil karena dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh murid-murid Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah supaya mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan dosa. [46]

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya yang berbunyi :

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ الله عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُوْلُ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُعَلٰى الفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ

"*Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah anak-anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi. Nasrani dan Majuzi".*[47]

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Anak

---

[45] Ibid, h. 63

[46] M.Arifn, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah.* (Jakarta; Bulan Bintang, 1976), hal. 76

[47]Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Fikr, 1962) h. 152.

dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dalam hal ini pula Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*"[48]

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dan menanamkan nilai-nilai Islami, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.

2. Tahap Pembentukan Nilai Islam

Menurut Krathwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap,[49] yakni:

a) Tahap receiving (menyimak)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensirif menerimastimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secaraaktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini, nilaibelum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang beada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

b) Tahap responding (menanggapi)

---

[48]Departemen Agama , *Al Qur an dan Terjemahnya* (Jakarta: Inter Masa, 1993), h. 951.

[49]Mawardi Lubis, Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Islam Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), h. 19-21.

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata.Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap compliance (manut), willingness to respond (sedia menanggapi) dan satisfactionin response (puas dalam menanggapi).

c) Tahap valuing (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menanggapi stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam tahap ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayainya (dipilihnya) itu dan memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d) Tahap mengorganisasikan nilai (organization)

Tahap ini lebih kompleks dari tahap yang ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

e) Tahap karakterisasi nilai (characterization)

Tahap ini ditandai dengan ketidak puasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya.

Menurut Raths setiap generasi memiliki hak untuk menentukan nilainya sendiri, yang dianjurkan kepada generasi muda bukan nilainya,melainkan proses supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan lokasi tempat dan periode zamannya. Pendekatan ini

digunakan secara meluas terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.[50]

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa keterpaksaan. [51]

Guru perlu mengetahui dan menerapkan berbagai macam metode atau cara seningga setiap detik waktu kita bersama peserta didik dapat dijadikan pembelajaran yang berharga baginya. Sedikit demi sedikit, penerapan metode pembelajaran ini diharapkan membuat proses pendidikan dapat berlangsung setiap waktu, tanpa mereka rasa terus menerus digurui dan tidak merasa terbebani. Tetntu saja dengan selalu mengharap pertolongan Allah, agar tertanam pada jiwa peserta didik nilai-nilai Islam.

Diantara metode pembelajaran anak pembelajaran sekaligus penanaman nilai-nilai Islam yang penulis maksud diuraikan secara singkat pada paragraf-paragraf tersebut:

a. Keteladanan

Jadilah anda contoh yang menjadi teladan bagi anak. Jadilah potret nyata dalam melaksanakan kebaikan yang kita ajarkan dan meninggalkan perkara yang kita larang keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar.

---

[50]Ibid, h. 62

[51] Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), h. 25.

Orang tua adalah contoh utama bagi anak. Anak tetap mengikuti perilaku dan akhlak mereka sengaja atau tidak. Apabila mereka selalu jujur dalam ucapan dan perbuatan, niscaya anak tumbuh dengan prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap pada benak dan dan pikirannya.

Dengan keberadaan teladan , seorang anak dapat belajar dengan dasar seuatu yang nyata, terlihat jelas. Ini akan mudah diserap oleh jiwanya. Dengan keberadaan teladan seorang anak dapat belajar shalat dan menekuninya, ketika ia melihat orang tua tekun menunaikannya setiap waktu, den=mikian juga dengan ibadah-ibadah yang lain.

Dengan keberadaan teladan, seorang anak akan terbiasa menuanaikan hak orang lain dengan sempurna. Hak teman, tetangga, tamu, ataupun kerabat diperhatikan oleh si anak.

Dengan keberadaan teladan, seorang anak akan tumbuh dangan sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap baik yang dicontoh dari orang tua dan gurunya. Sebaliknya, ketidaksesuaian di antara perkataan dan perbuatan orang tua menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang sering melihat ayahnya berdusta tidaka dapat mempelajari kejujuran darinya. Allah Swt mencela para pendidik seperti ini, yakni yang perbuaatannya menyelisihi ucapannya, Allah Swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."(Qs. Ash-Shaff: 2-3).[52]

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat) ? Maka tidaklah kamu berpikir ?."(Qs. Al-Baqarah: 44)[53]

Aturan Islam dalam mendidik anak sangat menekankan contoh atau teladan hidup yang baik. Maka ambillah Nabi Muhammad Saw sebagai sebagai teladan kita. Beliau mendakwahkan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an menjadi akhlak beliau. Beliau adalah Al-Qur'an yang bergerak. Melalui beliau, dia menyempurnakan akhlak mulia.[54]

Banyak pria berfpestasi yang dicontohkan dalam sejarah Islam, terutama dari suri tauladan kita nabi muhammad SWT yang telah mendidik generasi pemimpi, yang tiada bandingnya dimasa apapun, merekalah yang merubah tindak sejarah dan sebagai teladan dalam ilmu. Allah berfirman :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri)Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah". (Al-Ahzab : 21).[55]

Seorang peserta didik membutuhkan keteladanan dan ia akan mencontoh dari kedua orang tua atau guru, karena dia memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan mengikuti. Apabila dia menyenangi seseorang diapun mengikuti dan berjalan sesuai dengan gayanya dan berupaya untuk dapat menirunya. Oleh karena itu menjadi sebuah kewajiban untuk mendekatkan diri kepada Rosulullah

---

[52] Departemen Agama , *Al Qur an dan Terjemahnya* (Jakarta: Inter Masa, 1993), h. 446

[53] Ibid., h, 7

[54]Ummu Ihsan&Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2014), hal. 196-198

[55] Op, Cit, Depag RI, h. 420

Saw dan para sahabat, dengan menjelaskan keteladanan yang selalu dikenang sepanjang masa dan memberikan kita cahaya Islam dan keadilannya.

Untuk menanamkan disiplin agar peserta didik terbiasa hidup dan melakukan segala sesuatu dengan tertib, baik dan teratur perlu di dukung oleh adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua di rumah dan dari guru di sekolah. Tanpa adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua dan guru maka pembiasaan yang di tanamkan kepada peserta didik akan di lakukan dengan rasa terpaksa sehingga tidak mungkin dapat membentuk rasa disiplin dari dalam.

b. Bimbingan dan Nasehat

Jiwa anak terpengaruh dengan ucpan yang disampaikan kepadanya, apalagi keucapan itu dihiasi dengan keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Nasihat yang baik termasuk sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa anak, apalagi nasehat yang kita ucapkan itu tulus dari hati yang terdalam, nasehat demikian akan mempengaruhi nilai-nilai positif yang langsung mengmenghunjam dalam hati peserta didik.

Sesungguhnya banyak nasehat yang dapat kita petik dari Al-Qur’anul Karim, yang serat dengan nilai pendidikan dan kebaikan bagi setiap muslim. Allah Swt berfirman :

.....وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْنًا .... ﴿٨٣﴾

"serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (Qs. Al-Baqarah: 83).[56]

Dalam ayat lain dijelaskan :

.....وَجَـٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ ١٢٥

"...dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." (Qs. An-Nahl: 125)[57]

.....يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ١٣

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Al-Luqman: 13)[58]

.....فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ٤٤

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Qs. At-Thaha: 44)[59]

يَـٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ
بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ
عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي
ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن
صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Artinya : *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang*

---

[56] Ibid., h. 12
[57] Ibid., h. 446
[58] Ibid., h. 412
[59] Ibid, h. 314

> *mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*(Qs. Al-Luqman: 16-19)[60]

Kita harus pandai pandai memanfaatkan kesempatan untuk menasehati anak. Termasuk membimbingnya kepada sesuatu yang mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat supaya nasehat yang disampaikan membawa perbaikan yang signifikan, perlu diperhatikan beberapa kiat berikut:

1. Ulang-ulangilah nasehat

Kiat ini penting mengingat tabiat manusia adalah pelupa. Namun begitu, jangan berlebihan dalam menasehati anak sebab ditakutkan ia akan bosan.

2. Pilihlah waktu yang tepat

Yaitu ketika kondisi kejiwaan kita sedang kondusif. Jangan berikan nasehat disaat anda diliputi amarah atau saat sedang marah. Sebab jika anda marah, maka nasehat itu akan cenderung didorong oleh kemarahan.

3. Guanakanlah kata-kata yang mudah dipahami

Pergunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak atau peserta didik kita, sesuai dengan usia serta daya tangkap dan nalarnya, sebab berbicara kepada suatu kaum dengan kata-kata yang tidak dipahami akal mereka akan berdampak pada berpaling dari kebenaran yang kita sampaikan. Demikian pula halnya nasihat kepada anak-anak. Ali bin Abu Thalib berkata: "*Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang bisa mereka pahami. Apakah kalian suka jika nanti mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?*"[61]

c. Kisah dan Cerita

Sesungguhnya pengaruh kisah itu, terlebih kisah nyata, sangat besar bagi jiwa anak begitu juga dengan peserta didik, yang memperkokoh ingatan dan

---

[60] Ibid, h. 412
[61]Shahih Al-Bukhari (I/132, no. 127)

kesadaran berpikirnya. Sebuah pelajaran lebih mudah dicerna dan dipahami akal anak-anak apabila disampaikan dengan ilustrasi atau dalam bentuk cerita.

Kisah merupakan sarana pendidikan yang efektif. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Ia juga dapat menjadikan khayalan cenderung kepada kisah-kisah nyata. Allah Swt menggunakan metode tersebut dalam mendidik dan mengajarkan, serta mengarahkan hamba. Dalam firman-Nya disebutkan kisah para Nabi dan Rasul:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَـٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Hud: 120)[62]

Dunia kehidupan peserta didik - peserta didik itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus di usahakan menjadi pengalaman bagi peserta didik di Madrasah yang bersifat unik dan menarik yang menggantarkan perasaan peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik didik sehingga dengan cerita tersebut dapat di sampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan suatu cara yang efektif dilakukan oleh guru untuk peserta didiknya.

---

[62] Departemen Agama , *Al Qur an dan Terjemahnya* (Jakarta: Inter Masa, 1993), h. 235

Metode bercerita merupakan suatu cara yang di lakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi.

Tujuan metode bercerita adalah agar peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan seharihari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai- nilai Islam pada peserta didik didik, seperti menunjukan perbedaan perbuatanbaik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita peserta didik di harapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari- hari.

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

a. Menghibur peserta didik dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik.
b. Membantu pengetahuan peserta didik secara umum
c. Mengembangkan imajinasi
d. Mendidik akhlak
e. Mengasah rasa.[63]

Dalam kegiataan bercerita peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, degan jelas metode bercerita disajikan kepada peserta didik didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran al Qur’an dalam kehidupan sehari–hari dan menambahkan rasa cinta para peserta didik kepada Allah Swt, Rosul dan Al-Qur’an.

---

[63] Abdul Azis Majid, *Mendidik dengan Cerita,* (Bandung; Remaja Rosda Karya 2002), hal.12

Masih banyak kisah lainnya dalam Al-Qur'an. Seperti kisah dua putra Adam, kisah *Ash-Habul Ukhdud*, kisah juaraij si ahli ibadah, dan kisah tiga orang yang terpenrangkap dalam gua yang gelap gulita. Juga sirah nabawi yang berisi kisah hidup Nabi Muhammad Saw, serta kisah sahabat beliau, serta kisah keteladanan orang-orang shaleh.

d. Mengambil pelajaran dari setiap kejadian

Pendidik yang cerdas lagi menginginkan didikan terbaik bagi anak tidak akan membiarkan suatu kejadian melintas begitu saja tanpa mengambil pelajaran darinya. Sisi hikmah dari apa yang terjadi itulah yang perlu disampaikan kepada peserta didik.

Demikian juga Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur menurut peristiwa yang terjadi agar lebih mengakar dalam hati umat manusia. Sebagaimana peristiwa yang menimpa kaum muslimin di Hunain, tatkala sebagian umat muslim takjub dengan pasukan dan persenjataan mereka dibanding musu, bahkan mengira itulah jaminan kemenangan pada perang ini. Allah Swt berfirman:

ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu." (Qs. At-Taubah: 25)[64]

[64] Departemen Agama , *Al Qur an dan Terjemahnya* (Jakarta: Inter Masa, 1993), h. 190

Dengan memanfaatkan saat-saat yang tepat hingga bisa mengetuk jiwa dan mempengaruhi hatinya. Yakni sewaktu perasaan dan pikirannya dapat merekan semua itu dengan jelas sehingga pelajaran berharga masuk dalam sanubarinya.

e. Pembiasaan diri

"Ala bisa karena biasa", biasakan anak berbuat kebaikan. Ini merupakan pendidikan Islami. Sebab jika si anak rutin melakukannya, secara teratur, maka ia pun menjadi kebiasaan. Dengan pembiasaan urusan yang banyak menjadi mudah. Baik urusan agama maupun dunia, dari yang besar sampai yang kecil, dari yang penting sampai yang sepele, dan dari yang sifatnya pribadi sampai amanah yang diberikan orang lain. Semuanya perlu pembiasaan.

Tanamkan kepada anak kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan dalam urusan dunia maupun agamanya. Baik itu berupa ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan sebagainya.

f. Memanfaatkan waktu luang

Rasulullah Saw bersabda "*Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dengannya".*[65] Hadis tersebut menunjukkan bahwa waktu luang adalah nikmat apabila kita mampu memanfaatkannya dengan baik. Namun jika tidak, hal itu hanya akan menjadi kerugian dan hukuman, juga penyesalan di dunia dan di akhirat. Dorong anak agar mengisi waktu luang dengan kebaikan dan suatu perbuatan yang bermanfaat hingga tidak dimasuki leh keburukan, kerusakan dan kesesatan.

---

[65]Hadis riwayat al-Bukhari (no.6412).

Berikan pengarahan yang benar dalam jalur kebaikan, cermati hal ini, jangan bersikap tidak acuh kepadanya, arahkanlah anak kepada kesibukan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luangnya.

g. Penanaman motivasi

Berikan motivasi kepada anak atau peserta didik, yang konkret dan maknawi. Dorong dan semangatilah mereka untuk melakukan hal-hal yang bermafaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Seiring dengan itu, teruslah menggali apa yang menjadi bakat dan potensinya. Biasakan ia berusah keras dan bersaing secara sehat.

Mengikut sertakan peserta didik dalam perlombaan yang positif, motivasi terus-menerus akan meningkatkan kreativitasnya dalam melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat, didampingi terus dan berikan dukungan dengan sebaik-baiknya. Motivasi kepada peserta didik dapat berupa kata-kata maupun bahasa tubuh. Dengan dukungan moril maupun materil. Bisa juga dengan menfsilitasi peserta didik, atau dengan memberikan hadiah ketika melihat atau mengetahuinya berbuat kebaikan.

h. Pemberian hukuman

Para pakar pendidikan Barat anti terhadap metode ini, bahkan menolak mentah-mentah hukuman dijadikan bagian dari tata cara mendidik anak. Padahal fakta membuktikan bahwa hukuman bagi peerta didik yang diberlakukan dengan cara dan dosis tepat menjadi obat yang manjur dalam meluruskan penyimpangan

perilakunya. Namun adanya hikmah ini tidak berarti kita dianjurkan agar selalu berpikir bagaimana memberi sanksi kepada buah hati.

Pendidikan peserta didik dengan pemberian hukuman sebaiknya diterapkan dengan ancaman terlebih dahulu, sebelum akhirnya ditetapkan sanksi, jika ancaman juga tidak diindahkan maka sanksi atau hukuman harus benar-benar dijatuhkan. Demikianlah metode yang Allah Swt sebutkan dalam firman-Nya:

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا ٤

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (Qs. An-Nisa: 34)[66]

Kesimpulannya, upaya pemberian hukuman ini baru ditetapkan apabila seluruh metode/upaya yang dilakukan mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dan kadar kesalahan sia anak.

i. Menanamkan sifat taat kepada kedua orang tua (*birrul walidain*)

Satu hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalahn "berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari kepatuhan kepada Allah berarti orang tua telah menerapkan dasar pendidikan yang baik dan benar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallhu anhu*, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

---

[66] Departemen Agama , *Al Qur an dan Terjemahnya* (Jakarta: Inter Masa, 1993), h. 84

"ketaatan kepada sang ayah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Dan, pembakangan terhadap sang ayah adlah sebagian dari pembakangan kepada Allah Swt."

Dalam Al-Qur'an disebutkan, ketika mengomentari firman Allah Swt yang berbunyi:

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ١٣

" *Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan."* (Qs. Al-Infithar: 13)[67]

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* menyatkan, "mereka dipanggil dengan sebutan Al-Abrar karena sikap baik mereka kepada kepada kedua orang tua mereka. Sebagaiman kalian memiliki hak atas anak-anak kalian, maka anak-anak kalian juga memiliki hak atas kalian."

Mendidik dan membiasakan peserta didik agar bersikap taat dan melaksanakan keinginan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Pendidikan dan pembiasaan yang demikian akan mendorong peserta didik untuk mewujudkan makna *birrul walidain* dalam kehidupannya.

3. Macam-macam Nilai Islam

a) Nilai Keimanan

Iman dari segi bahasa bisa diartikan sebagai pembenaran. Ada sebagian pakar yang mengartikan iman sebagai pembenaran hati terhadap hal yang didengar oleh telinga. Pembenaran akal saja tidak cukup, karena yang penting adalah pembenaran hati. Namun sebagian orang percaya bahwa kata iman berasal dari kata kerja amana- yu'manu

[67] Ibid, h. 587

amanan yang berarti percaya. Oleh karena itu, iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak di hati.[68]

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.[69]

Pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.[70]

Al Quran menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

1) Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari memorinya.
2) Senantiasa bertawakal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi dengan doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah.
3) Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya.
4) Menafkahkan rizki yang diterimanya.
5) Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan.
6) Memelihara amanah dan menepati janji.
7) Berjihad di jalan Allah dan suka menolong.

---

[68]Moch Tolchah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Malang: Madani, 2016), h. 14.

[69] Rois, Mahfud, Al-Islam , *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2011),h. 12-13.

[70]Najib Khalid Al-Amir, Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi Saw,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 145

8) Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin.[71]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakannilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalamberfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan.

b) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah(ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji.. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Muhammad Nur Abdu Hafizh menyatakan bahwa pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya. Salah satu bentuk ibadah yang harus diberikan kepada anak adalah pengenalan dan pembinaan ibadah shalat.[72]

Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

---

[71] Moch Tolchah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Malang: Madani, 2016), h. 18.

[72] Helmawati, *Pendidik Sebagai Model,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 86.

> "Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya Nabi Saw. Bersabda: "Suruhlah anak - anak mengerjakan shalat,apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun". Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud).[73]

Jadi, kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah sholat itu juga sangat penting. Karena membiasakan serta juga mendidik mengajarkan anak shalat dalam masa kecil dan anak-anak akan banyak memberikan manfaat untuk kehidupan remaja serta dewasanya kelak. Mendidik dan melatih anak shalat sejak dini adalah satu hal yang tidak boleh dikesampingkan oleh para orang tua. Karena hal tersebut adalah salah satu kewajiban kita sebagai orang tua. Semuanya tersebut bermula dari keteladanan orang tua. Menyaksikan melihat kedua orang tuanya melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpicu dan terbiasa juga untuk meniru.

c) Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.[74]

Nilai akhlak menurut Norma Tarazi, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.[75]

---

[73]Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abi Daud,* (Semarang: Asy Syifa,tt), h. 325

[74] Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 306.

[75]Norma Tarazi, The Child in Islam: A Muslim Parent"s Handbook,terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, h. 165

Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan kepada orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

Indikator manusia berakhlak adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang ada nifaq (kemunafikan) di dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

C. MDTA Sebagai Pendidikan Islam

Kata *"Madrasah Diniyah Takmiliyah"* berasal dari bahasa Arab: *Madrosatun* artinya madrasah, sekolah. *Diniyah* artinya Islam . *Takmiliyah* artinya kelegkapan. Adapun yang dimaksud dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah menurut Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan Islam .

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses akultrasi yang berjalan secara perlahan dan damai dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Madrasah Diniyah Takmilyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan Islam. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK atau sederajat) dapat menambah dan memperdalam wawasan pengtahuannya tentang agama Islam.

Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah (MDTA) merupakan pendidikan berbasis masyarkat yang berda dalam pembinaan Kepala Kantor Kementrian agama Kabupaten/Kota melalui kepala seksi pendidikan Islam dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi jenis.

1. Dasar Hukum

a. Undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
b. Peraturan Pemerintah No.39 tahun 1992 tentang Peran serta masyarakat dalam Pendidikan Nasional
c. Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
d. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
e. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Islam
f. Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1983 tentang Kurikulum Madrsah Diniyah Takmiliyah.
g. Keputusan Menteri Agama No.18 Tahun 1985 tentang Susunan Organisasi dari Tata Kerja Departemen Agama yang telah diubah dan disempurnakan terakhir dengan keputusan Menteri Agama No. 3 tahun 2006.

Dalam pasal 55 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa masyarakat diberikan kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dalam

hubungan itu, baik satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) maupun oleh masyarakat (sekolah swasta), mempunyai kedudukan yang sama dalam sistem pelaksanaan kurikulum, evaluasi pendidikan serta menajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dalam PP. No. 55 Tahun 2007 pasal 14 bahwa pendidikan Islam Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Dan di pasal 18 dijelaskan Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat dan pada pasal 21 dijelaskan bahwa MDTA adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.

Dari Peraturan Pemerintah diatas terlihat bahwa Madrasah Diniyah Takmilyah (MDT) merupakan salah satu lembaga non formal, yang mana MDT ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah untuk tingkat dasar SD/MI, Madrasah Diniyah Takmilyah Wustha untuk tingkat SMP/MTS dan Madrasah Diniyah Takmilyah Ulya untuk tingkat SMA/SMK.

Dalam ayat (3) dari pasal 36 tentang kurikulum juga memberikan petunjuk bahwa latar belakang iman, takwa dan agama harus menjadi perhatian dalam menyusun kurikulum, agama harus menjadi perhatian dalam meyusun kurikulum. Demikian juga setiap jenis pendidikan yang diselenggarakan agamanya, dapat menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk

meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran sains, ilmu-ilmu sosial, matematika, dan sebagainya kita laksanakan berbaringan dijiwai pendidikan agama. Dengan kata lain, semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa ke-Islaman yang operasionalnya diintegrasikan melalui pokok/subpokok bahasan yang memilki keterkaitan dengan nilai-nilai ke-Islaman yang relevan.

Hal yang sangat penting mengingat pendidikan disetiap satuan pendidikan dan madrasah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan hidup masyarakat yang Islami. Dalam tatanan yang lebih luas, disetiap satuan pendidikan dan madrasah harus memiliki kedudukan sentral dalam memberikan sarana dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

2. Pembelajaran agama Islam di MDTA

Proses pembelajaran di MDTA mempunyai target pencapaian peningkatan sebagai berikut:

1) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis keimanan, Akhlak, Fikih, sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya.
2) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
3) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan melalui kegiatan ekstra kurikuler.
4) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana Islam yang kondusif.
5) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjama'ah disekolah, dan kegiatan praktik Islam yang lainnya.

Dengan demikian, ciri khas agama Islam ditandai dengan adanya kegiatan:

a) Semakin meningkatnya program-program pendidikan agama secara optimal, antara lain melalui penambahan jam pelajaran pendidikan agama.
b) Semakin terhindarnya kegiatan pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pendidikan melalui program keterpaduan serta keterkaitan antara konsep (teori) ilmu pengetahuan (sains) dengan ajaran agama.
c) Semakin terwujudnya suasana Islam yang kondusif yang dicerminkan dalam kehidupan yang sarwa ibadah dalam amalan dan perilaku sehari-hari.
d) Semakin terwujudnya rasa untuk mengagungkan kebesaran Allah, melaksakan syiar dan ajaran agamanya serta menjalankan shalat berjama'ah disekolah.
e) Semakin meningkatnya kesadaran memuliakan agama Allah, mencintai orang tua dan menghormati gurunya serta mengamalkan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya.
f) Semakin meluasnya kegiatan ekstra kurikuler yang menitikberatkan kepada kegiatan Islam sehingga mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh, baik pengetahuan sikap, perilaku dan pola pikir, maupun dalam rangka memantapkan pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama Islam guna memperoleh keridhaan Allah Swt.
g) Semakin terpeliharanya dalam pelaksanaan ajaran Islam disekolah, baik tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keimanan maupun sikap kekeluargaan, harga diri dan semangat kebersamaan.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggots masyarakat yang ada disekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti harus membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (*akhlakul karimah*). Pola hubungan dan perilaku sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaedah-kaedah pergaulan agamis.

Suasana Islami dapat diwujudkan dengan membiasakan diri setiap memulai pekerjaan didahului dengan membaca basmallah dan diakhiri dengan do'a. Semua perbuatan dan tingkah laku umpamanya dalam berpakaian hendaknya sesuai dengan tuntunan agama.

Suasana Islam dapat pula diwujudkan dengan cara meletakkan gambar-gambar dan kaligrafi tulisan ayat-ayat Al-Qur'an di semua ruangan kelas agara semua peserta didik mendapatkan suasana yang agamis. Demikian pula dengan adanya fasilitas ruang praktik ibadah, masjid atau mushalla sekolah, diharapkan agar setiap hari peserta didik dibiasakan shalat berjamaah, serta melakukan kegiatan ibadah lainnya.

3. Kegiatan-kegiatan MDTA

Upaya untuk penciptaan suasana Islam itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:

1. Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar belajar mengajar.
2. Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
3. Shalat dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan Islam secara berkala.
4. Mengisi peringatan hari-hari besar Islam dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
5. Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
6. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama dalil nash Al-Qur'an atau Hadis R asulullah Saw.
7. Mengadakan pengajian kitab diluar waktu terjadwa.
8. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar.
9. Mengembangjan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemulian agamanya.
10. Menjaga ketertiban, kebersiahan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah dikalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pelaksanaan guna mewujudkan ciri khas agama Islam, guru agama khususnya memegang peranan yang sangat penting. Guru merupakan faktor yang

sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses belajar mengajar sekaligus proses pendidikan itu sendiri. Mereka bukan saja berperan sebagai pengajar yang menularkan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada anak didik, tetapi lebih dari itu merupakan contoh dan panutan yang harus diikuti oleh peserta didiknya bahkan masyarakat. [76]

[76] Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 255-265